

## **BAB III**

### **SOSOK KEPEMIMPINAN JARO KARIS**

#### **A. Karis dan Jawara**

Banten merupakan daerah yang unik dengan tradisi dan kultur budaya lokalnya. Kultur budaya Banten yang sangat erat dengan nilai-nilai budaya Islam, dan telah menciptakan budaya tersendiri. Salah satu komunitas yang merupakan produk dari kultur masyarakat Banten adalah, Jawara Banten. Jawara Banten merupakan sosok fenomenal dalam tatanan masyarakat lokal. Bahkan lebih dari itu komunitas ini dianggap sebagai elit yang menembus batas-batas sosial.<sup>1</sup>

Masyarakat Banten dimata orang luar dikenal dengan daerah yang keras baik dari gaya bicaranya, bahasanya dan tindakannya. Sehingga menimbulkan image bahwa tindakan kekerasan seolah-olah telah melekat dalam kehidupan masyarakatnya. Untuk memahami kondisi social dan budaya kekerasan pada masyarakat Banten tersebut, dapat dilihat dari aspek historis dimana peristiwa-peristiwa kekerasan telah berkontruksi pada masa awal berdirinya Kesultanan Banten. Jika satu daerah berbasis Islam tradisional dan fanatic di Kepulauan Jawa. Maka tidak heran jika ketika seseorang membicarakan Banten, ia akan berasumsi ini muncul lantaran

---

<sup>1</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*,(Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1984), p. 83

kuatnya Islam mengakar dalam setiap aspek kehidupan masyarakatnya baik secara tradisi, kultur dan budaya.

Sejarah sosial tidak bisa dilepaskan dari persoalan kaum jawara. Munculnya kelompok masyarakat yang hingga sekarang masih di kenal itu, telah melalui proses sejarah yang panjang,<sup>2</sup> untuk menggambarkan proses kemunculan kaum jawara bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan karena keterbatasan sumber sejarah yang menyinggung tentang proses kemunculan mereka. Sampai saat ini belum ada kesepakatan sejak kapan kaum jawara ini muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat Banten. Namun demikian, setidaknya terdapat empat kemungkinan tentang asal muasal kemunculan kaum jawara dalam sejarah sosial di Banten.

Pertama, jawara itu sebenarnya sudah ada ketika daerah Banten masih berada di bawah kekuasaan kerajaan sunda. Pada waktu itu, terdapat sekelompok masyarakat yang berkedudukan sebagai perantara atau penghubung raja dengan rakyatnya. Mereka bertugas tidak hanya melayani raja, tetapi juga membela sesama dan melindungi para pengikutnya. Meskipun demikian, kelompok masyarakat memiliki gaya hidup yang mencerminkan bahwa dirinya seorang jagoan dalam menyambung ayam, terampil dalam bersilat, dan memiliki ilmu kekebalan (sakti). Dalam perkembangan selanjutnya, keterampilan bermain silat dan kekebalan tubuh yang dimilikinya menjadi cirri utama kelompok ini sehingga melahirkan sebutan jawara.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah Sultan,Ulama, Jawara*(Jakarta :Pustaka LP3ES, 2004), P.127

<sup>3</sup> Nina H. Lubis, *Sejarah Kabupaten Lebak*,...p.217

Kedua, ada yang yang mengatakan bahwa kelompok jawara itu muncul seiring dengan berdirinya kesultanan Banten didirikan Maulana Hasanudin tahun 1552. Kelompok ini lahir sebagai bagian dari strategi Maulana Hasanuddin dalam usahanya merebut Pakuan Pajajaran, pusat kekuasaan Kerajaan Sunda. Untuk maksud ini, Maulana Hasanudin Kemudian merekrut pemuda islam yang memiliki militansi sangat tinggi yang dipimpin Oleh Pangeran Yusuf, yang pada waktu itu, berkedudukan sebagai Putra Mahkota Kesultanan Banten. Kelompok pemuda militant ini merupakan pasukan khusus yang mampu bergerak cepat tanpa membawa nama Kesultanan Banten yang bertugas untuk menghancurkan pusat Kerajaan Sunda di Pakuan Pajajaran. Sifat militant yang dimiliki oleh pasukan khusus ini yang menumbuhkan sifat pemberani yang kemudian dibina secara terus menerus. Dari merekalah kemudian lahir kaum *Jawara*.<sup>4</sup>

Pasukan khusus inipun bertugas untuk memadamkan berbagai kerusushan yang dilakukan oleh tentara atau orang-orang Pajajaran, yang sering terjadi di perbatasan negeri. Namun mereka lebih dikenal sebagai tentara atau pasukan sultan dengan berdasarkan pada pemikiran bahwa karakter dan sifat yang dimiliki oleh pasukan sultan itu sama dengan Jawara yang biasa dikenal yaitu orang-orang yang memiliki kemampuan dalam olah kanuragan, keahlian dalam bermain silat dan juga terkadang memiliki ilmu-ilmu yang dianggap gaib seperti ilmu kekebalan

---

<sup>4</sup> Nina H. Lubis, *Sejarah Kabupaten Lebak*,...p. 217

tubuh, ilmu pedukunan, bahkan kepada hal yang irasional sekalipun seperti ilmu menghilang dan ilmu teluh. Sifat militant yang dimiliki oleh pasukan khusus ini yang menumbuhkan sifat pemberani yang kemudian dibina secara terus menerus. Dari merekalah kemudian lahir kaum jawara.

Ketiga, F.G. Putman Craemer, Residen Banten (1925-1931), mengatakan bahwa kaum jawara berasal dari sebuah perkumpulan yang bernama orok lanjang yang dibentuk oleh kaum pemuda di Distrik Menes, Pandeglang. Organisasi semacam ini kemudian meluas ke luar Menes dan berubah menjadi organisasi tukang pukul yang disebut jawara. Mereka menjadi kelompok yang ditakuti oleh masyarakat, bahkan pamong praja pun tidak berani bersikap tegas kepada mereka. Sejak tahun 1916, pamong praja yang menghadiri pesta selalu membawa senjata api karena takut diganggu oleh kaum jawara.<sup>5</sup>

Keempat, kaum jawara yang berasal dari sekelompok orang yang melakukan perlawanan terhadap pemerintah colonial. Kelima, dikatan bahwa sebutan jawara mulai di kenal oleh masyarakat pada tahun 1809 ketika Gubernur Jenderal H.W Deandles (1808-1911) memerintahkan pembuatan jalanpos dari Anyer ke Panarukan. Pembuatan jalan tersebut mengakibatkan terjadinya perlawanan rakyat Banten yang kemudian dikenal dengan sebutan perang pertama. Seiring dngan perlawanan rakyat itu, lahirlah sebutan jawara.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Nina H. Lubis, *Sejarah Kabupaten Lebak*,...p. 217-218

<sup>6</sup>Nina H. Lubis, *Sejarah Kabupaten Lebak*,...218-219

Kedudukan peran dan jaringan Jawara menciptakan kultur tersendiri yang agak berbeda dengan kultur dominan masyarakat Banten, sehingga jawara tidak hanya menggambarkan suatu sosok individu tetapi juga telah menjadi kelompok yang memiliki norma, nilai dan pandangan hidup yang khas. Inilah yang disebut sebagai subkultur komunitas jawara Banten, yang berbeda dari komunitas local di daerah lainnya. Bahkan lebih dari demikian, kata jawara sendiri telah dikenal dalam Kamus Bahasa Indonesia. Dengan demikian terdapat indikasi bahwa kata jawara menurut terminologi Budaya, telah masuk kedalam domain dan telah di kenal luas dalam bahasa sehari-hari masyarakat Indonesia.<sup>7</sup>

Selanjutnya adalah karakter yang dimiliki oleh jawara merupakan hasil suatu rekonstruksi kultur budaya yang ditanamkan melalui interaksi sosial antar budaya. Dalam proses interaksi tersebut terjadi penanaman dan penawarisan nilai-nilai kultur tradisi budaya kejawaraan. Untuk menjadi sosok seorang jawara yang berkharisma dan disegani dibutuhkan proses pelatihan yang panjang dan cukup berat, baik dari aspek fisik dan mental batin. Maka tidak heran jika seorang jawara tidak hanya kuat secara fisik, melainkan secara rohanian spiritual batin telah siap. Dalam proses pelatihannya jawara harus menempa diri dengan latihan panjang ilmu-ilmu bela diri atau persilatan yang banyak berkembang di wilayah-wilayah provinsi Banten. Selain itu seorang jawara menempuh latihan spiritual, dengan melaksanakan puasa yang

---

<sup>7</sup>Fahmi Irfan, *Jawara Banten: Sebuah Kajian Sosial, politik dan budaya* (Jakarta : YPM Press 2011), p.15

cukup panjang dan bervariasi, ada puasa empat hari, tujuh hari, empat puluh hari dan seterusnya. Sedangkan tingkatan puasa yang dijalani seorang jawara merupakan lapisan yang membedakan level tentang kesaktian para jawara.<sup>8</sup>

Mengenai definisi dan pengertian dari jawara itu sendiri. Terdapat pernyataan yang negative dari kebanyakan masyarakat Indonesia tentang memaknai definisi dan pengertian dari jawara itu sendiri. Jawara kerap kali diartikan sebagai orang yang memiliki kekuatan fisik yang kuat, mahir dalam berkelahi, berwatak kasar, sering menggunakan kekerasan, serampangan, jagoan dan sampai kepada kesimpulan sebagai bandit sosial. Pandangan dan penilaian masyarakat terhadap makna pengertian jawara itu sendiri tidak lepas dari beberapa aspek antara lain; aspek tempat daerah dimana jawara itu hadir, aspek historis dimana jawara itu lahir, dan aspek kultur kebudayaan lokal masyarakat dimana jawara itu berada. Oleh karena itu daerah dan orang Banten selain dikenal sebagai basis daerah Islam tradisional yang kaut, selain itu oleh sebagian masyarakat Indonesia, Banten dikenal sebagai daerah yang kasar, pemberani, lekat dengan magis dan ilmu-ilmu mistik. Hal tersebut terkait dengan keberadaan para jawara.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Fahmi Irfan, *Jawara Banten: Sebuah Kaijan Sosial, politik dan budaya* (Jakarta : YPM Press 2011), p.15-16

<sup>9</sup> Fahmi Irfan, *Jawara Banten*, ...p.19

Ketika gerakan sosial di Banten pada abad ke 19, Pemerintah Kolonial Belanda berupaya untuk memaknai Jawara sebagai kelompok masyarakat yang suka membuat kekacauan. Kaum Jawara dipersamakan dengan kelompok bandit sosial.<sup>10</sup> Untuk memahami mengapa hal itu bisa terjadi, dapat dijelaskan dengan demikian. Setelah Kesultanan Banten dihapuskan pada masa Dendels, keadaan menjadi kacau seluruh tatanan sosial menjadi ambruk. Dalam situasi seperti ini muncullah para pemimpin dari kalangan Kiai dan Jawara maupun elite pedesaan lainnya yang memimpin berbagai bentuk perlawanan. Secara radikal, mereka membangkitkan semangat perlawanan terhadap penguasa asing dan juga terhadap pamong praja. Dalam situasi seperti itu, muncul pula perampok, penyamunan, pembegalan, dan perbuatan –perbuatan diluar hokum lainnya. Untuk melakukan aksinya, para perampok ini menggabungkan diri dengan kelompok perlawanan.<sup>11</sup>

Tahun 1880-an, yang muncul adalah perampok dan bandit saja yang melakukan pemberontakan tanpa pilih bulu. Mereka inilah yang akhirnya membuat kaum Jawara sesungguhnya terkontaminasi. Keadaan ini dimanfaatkan oleh pemerintah colonial untuk meruntuhkan citra para pejuang sesungguhnya dengan menilai semua kaum Jawara adalah bandit sehingga perlawanan dalam bentuk gerakan sosial, yang bermaksud melawan penjajahan asing dianggap sebagai *onsluten* (keonaran), *ongergeldheden*

---

<sup>10</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten*,...p. 158

<sup>11</sup>Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah*,...p.128

(pemberontakan), *complot* (komplotan), *woelingen* (kekacauan), dan *onrust* (ketidakamanan). Perlawanan petani di Cilegon tahun 1888 dikategorikan sebagai bentuk perbanditan sosial, dalam perkembangan selanjutnya, Jawara dinilai negative, misalnya disebut sebagai singkat dari orang yang berani merampok (*jalma wani rampog*) atau pembohong atau penipu (*jalma wani rahul*).<sup>12</sup>

Pada masa penjajahan Belanda, kalangan jawara nerperan dalam masyarakat Banten sebagai pilar dan melakukan konfrontasi langsung dalam melawan pihak kolonial. Disinilah jawara berperan dalam pergerakan resistensi melawan pihak kolonial Belanda. Selain itu, pada masa penjajahan para jawara dikenal dengan sebutan bansit sosial. Peranannya sebagai bandit sosial dan pejuang inilah, posisi jawara dikenal pada masa penjajahan.<sup>13</sup>

jawara dalam pandangan masyarakat Banten merujuk kepada seseorang atau kelompok yang memiliki kekuatan fisik dalam bersilat (kanuragan) dan mempunyai ilmi-ilmu kesaktian (kedigjayaan), seperti kekebalan tubuh dari senjata tajam, bisa memukul jarak jauh dan sebagainya, sehingga membangkitkan perasaan hormat dan takut, rasa kagum dan benci. Berkat kelebihanannya itu, ia bisa muncul menjadi tokoh yang kharismatik, terutama pada saat-sat kehidupan sosial mengalami kritis.<sup>14</sup>

Sumber magis jawara diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yakni jawara yang beraliran putih dan yang beraliran

---

<sup>12</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten*,...p. 156-167

<sup>13</sup>Fahmi Irfan, *Jawara Banten*, ...p.73-74

<sup>14</sup>Fahmi Irfan, *Jawara Banten*, ...p.89



hitam. Jawara yang beraliran putih adalah mereka yang memiliki kesaktian yang berasal dari sumber-sumber agama Islam (khususnya berasal dari sumber-sumber dari tradisi –tradisi Tarekat). Jawara yang beraliran ini biasanya yang dipanjang dekat dengan kiyai, karena memang amalannya tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran islam. Begitu pula tentang hal-hal yang dilarang (pantangan) biasanya bersumber atau sesuai dengan ajaran islam. Seperti tidak mencuri, main perempuan, sombong dan sebagainya. Sedangkan jawara yang beraliran hitam adalah mereka yang mempergunakan sumber-sumber kesaktian dari tradisi pra-islam, Jangjawokan atau yang memiliki ilmu Rawayan, mereka yang memiliki ilmu ini sering dipandang jawara yang jahat. Minimal mereka dianggap kurang taat dalam melaksanakan perintah-perintah agama. Ilmu – ilmu itu dipandang bertentangan dengan ajaran-ajaran itu dipandang bertentangan dengan ajaran-ajaran islam, karena persembahan - persembahan kepada benda-benda tertentu seperti keris dan golok.<sup>15</sup>

Kecenderungan terhadap kekuatan supranatural, memang memiliki akar yang sangat dalam. Sebelum islam datang ke daerah ini sudah ada para petapa yang melakukan tapa, yakni sebuah praktik meditasi untuk mendapatkan kesaktian. Bahkan, diceritakan pula bahwa sultan Hasanuddin sebelum menguasai daerah Banten ini melakukan tapa di tempat-tempat yang selama ini dianggap pusat mistis di Banten. Yakni Gunung Karang, Gunung pulosari,

---

<sup>15</sup>Hudaeri, *Tasbih dan Golok, Kedudukan, peran dan Jaringan kiyai dan Jawara di Banten...*,p. 107-108

palau panaitan dan sebelum ia berangkat ke mekkah untuk menunaikan ibadah haji.<sup>16</sup>

Pada abad ke 19, ketika tekanan pemerintah kolonial terhadap masyarakat pribumi semakin besar, muncul perlawanan-perlawanan sebagaimana telah di kemukakan di atas, pusat perlawanan ini berada disekitar para kiyai, para pemimpin. Sejak masa Sultan Tirtayasa, peran para kiyai itu begitu besar, termasuk dalam perlawanannya. Para kiyai umumnya mempunyai dua kelompok murid yang berkembang sesuai dengan kemampuan mereka. Pertama, yang mempunyai kemampuan atau bakat di bidang ilmu agama sehingga kelak bisa menjadi ulama pula seperti gurunya. Kedua, adalah para murid yang mempunyai bakat yang berkaitan dengan ilmu bela diri. Oleh karena itu, mereka dibinadalam hal kekuatan fisik.<sup>17</sup>

Golongan kedua inilah yang kemudian disebut Jawara. Kedua kelompok ini juga diisi dengan ilmu hikmah, tetapi untuk golongan Jawara ilmu hikmah yang mereka terima porsinya relatif lebih kecil dibandingkan dengan kelompok pertama. Selanjutnya, ada pendapat bahwa kaum Jawara ini terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, kaum jawara yang memegang teguh ilmu agama yang di sebut dengan “Jawara Ulama”, dan kedua kelompok yang menggunakan “elmu hideung” bagi orang Banten adalah ilmu

---

<sup>16</sup>Saepudin, *Jawara Banten, Studi kepemimpinan Tradisional di desa Tegal Sari Kec. Walantaka* (Jogyakarta : UIN Sunan KaliJaga, 2009),p. 63-64

<sup>17</sup>Ade Djuhana, *kepemimpinan Kiyai dan Jawara, Relasi Kekuasaan dalam Kepemimpinan Tradisional Religio-Magis di pedesaan Banten*, (Yogyakarta : Desertasi, UIN Sultan Kalijaga, 2006),p.31

kepandaian untuk memperoleh kekebalan diri yang tidak berdasarkan ajaran islam, ilmu ini biasa juga di sebut dengan “elmu rawayan”.<sup>18</sup>

Eksistensi kepemimpinan bagi sebagian jawara dalam masyarakat Banten, dapat berupa formal leader maupun informal leader. Seperti halnya yang dibahas dalam riset Hudaeri sebelumnya, bahwa ada sebagian jawara yang berperan sebagai Jaro atau Lurah dikalangan masyarakat masyarakat desa, jabatan seperti ini merupakan jabatan yang formal sebagai pemimpin. Bahkan terdapat pula kalangan jawara yang beraktivitas sebagai penjabat pemerintah. Tetapi bagi masyarakat Banten, figure jawara dianggap sebagai informal leader dalam masyarakat. Berdasarkan peranan jawara dalam komunitas masyarakat Banten, terkait dengan latar belakang historis dan tingkat religiusitas masyarakat lokal yang tinggi pada masa pemerintahan kolonial. Dimana Kiyai dan Jawara berperan sebagai pemimpin perjuangan dalam melawan pihak kolonial. Sebagai pemimpin perjuangan dalam komunitas lokal, jawara memiliki daya tarik tersendiri yakni sebagai pemimpin lokal yang memiliki aura kharismatis dan kewibawaan tersendiri. Peranan eksistensi mereka sebagai informal leader dalam masyarakat Banten, terkadang melebihi otoritas kepemimpinan yang resmi di daerah manapun dipusat.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Ade Djuhana, *kepemimpinan Kiyai dan Jawara, Relasi Kekuasaan dalam Kepemimpinan Tradisional Religio-Magis di pedesaan Banten*, (Yogyakarta : Desertasi, UIN Sultan Kalijaga, 2006),p.31-32

<sup>19</sup> Fahmi Irfani, *Jawara Banten : Sebuah Kajian Sosial, Politik dan Budaya* (Jakarta : YPM press, 2011), p. 102-103

Jaro Karis merupakan sosok Jawara yang hangat dalam pergaulan sikapnya yang merakyat dan memiliki keberanian memperjuangkan hak-hak rakyat. Perjuangannya mengusir penjajah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia membuatnya selalu dikenang oleh masyarakat. Sosok Jaro Karis sangat ditakuti oleh belanda karna keberanian dan tekadnya memperjuangkan kemerdekaan bangsa dan menjaga keamanan masyarakat terutama masyarakat Cisimeut, Lebak, tokoh seperjuangan yang ikut membela mengusir penjajah saat itu diantaranya, Ace tokoh Lebak dan Gozali (buntung) tokoh Ciomas.<sup>20</sup>

Bila mendengar nama Jaro Karis pasti setiap orang langsung mengenal sosok Jawara Lebak yang sangat melegenda ini, Jaro Karis merupakan sosok pejuang hebat yang menjadi panutan bagi masyarakat umum terutama khusus di daerah Lebak, sikap dan juga kepribadiannya yang dikenal baik selalu menjadi contoh bagi masyarakat sekitar namun dilihat dari sejarahnya tidak hanya masyarakat banten tetapi masyarakat luar pun banyak yang sudah mengetahui dan mendengar kejawarannya. Jaro Karis Selain dikenal sebagai jawara dan pemimpin desa, Jaro Karis juga menjadi sosok pemimpin persilatan Lebak.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Eli Sunarya D.N, diwawancarai oleh Rika Fitriyanti, Leuwidamar- Lebak, 27 Maret 2017, pukul 16:30

<sup>21</sup>Eli Sunarya D.N, diwawancarai oleh Rika Fitriyanti, Leuwidamar-Lebak, 27 Maret 2017, pukul 16:30

Jaro Karis memiliki kepribadian diri yang selalu setia dengan identitas kejawaannya yang selalu memakai pakaian warna gelap salah satu contohnya warna hitam, dan menggunakan lengan panjang dalam kehidupan sehari-harinya, terlebih-lebih ketika ia akan pergi ke luar rumah,<sup>22</sup> dan menggunakan pakaian yang identik loreng-loreng lengkap dengan topi dan golok yang selalu dibawa ketika hendak berpergian kemana-mana, yang merupakan sebagai ciri khas seorang jawara. Jawara merupakan sumber kepemimpinan tradisional informal, terutama masyarakat pedesaan. Dalam masyarakat tradisional, sumber-sumber kewibawaan pemimpin terletak pada: (1). Pengetahuan (baik tentang agama dan masalah duniawi), (2). Kesaktian, (3). Keturunan dan (4). Jawara mewakili kepemimpinan berdasarkan kriteria keberanian dan kekuatan fisik.<sup>23</sup>

Para jawara dalam membangun jaringan hubungan antar mereka dan dengan pihak lain dengan cara yang khas. Salah satu yang khas dari kehidupan antar mereka adalah rasa solidaritas yang tinggi. Apalagi kalau yang menghadapi masalah adalah orang yang memiliki hubungan emosional, seperti adanya hubungan kekerabatan, seguru- seilmu, pertemana dan lainnya. Jaringan yang dibentuk oleh para jawara tersebut kini tidak hanya bersifat non-formal atau tradisional, tetapi juga memiliki organisasi massa, yakni dengan terbentuknya P3SBBI (Persatuan Pendekar Persilatan dan

---

<sup>22</sup>Suhaedi, *Perubahan Sosial di Banten : Kajian Terhadap Mobilitas Kiyai dan Jawara*, (Serang : P3M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2006), p. 70

<sup>23</sup>Hudaeri, *Tasbih dan Golok*,...p. 145

Seni Budaya Banten Indonesia). Organisasi para pendekar ini kini menghimpun lebih dari 100 perguruan yang tersebar di 17 provinsi di Indonesia. Organisasi ini berpusat di Serang, ibukota Provinsi Banten, yang dipimpin oleh H. Tb. Chasan Sochib.<sup>24</sup>

Jaro Karis yang dikenal sebagai Jawara dalam pandangan masyarakat Cisimeut secara umum merupakan sosok pemimpin yang dikenal baik, selain itu Jaro Karis adalah sosok pejuang yang selalu melindungi masyarakat khususnya disekitar dan juga Jaro Karis yang dikenal sebagai sosok yang memiliki karisma yang cukup tinggi. Meskipun terkenal sebagai jawara, Jaro Karis tidak pernah memiliki masalah apalagi membuat masyarakat takut akan julukan sebagai jawaranya, namun sebaliknya beliau selalu menjaga keamanan masyarakat dan menjaga, terutama dari bangsa yang bertujuan untuk menjajah dan untuk mengganggu masyarakat khususnya di daerah Lebak. Sikap dan perilaku Jaro Karis yang dikenal baik mampu membuat masyarakat bangga bisa mengenal dekat sosok Jaro Karis yang menurut mereka adalah sosok pemimpin yang tegas selain itu juga Jaro Karis dikenal sangat pemberani dan juga ditakuti oleh penjajah. Jasa-jasa dan perjuangannya dalam membangun desa membuat masyarakat Cisimeut dan Lebak bisa merasakannya sampai sekarang.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Hudaeri, *Tasbih dan Golok*...p.133

<sup>25</sup>Ikromi, diwawancari oleh Rika Fitriyanti, Cisimeut, Leuwidamar-Lebak , 28 januari 2017, pukul 14:30

## B. Karis Menjadi Jaro

Pilihan masyarakat terhadap Jawara sebagai lurah atau jaro didasarkan berdasarkan kepada pertimbangan keamanan. Kesaktian dan kebaranian para Jawara serta jaringan dimilikinya dipandang sebagai modal yang dapat menjamin keamanan masyarakat dari gangguan pencurian, perkelahian, atau bentuk-bentuk kejahatan lainnya. Bahkan untuk jabatan lurah atau jaro ini, di masyarakat ada kesepakatan tidak tertulis, yaitu harus dari kalangan jawara yang memiliki ilmu lebih dari kesaktiannya.<sup>26</sup>

Di Daerah pedesaan di wilayah Banten terdapat pengurus desa yang dikepalai oleh seorang kepala desa yang sering di sebut dengan jaro. Seorang jaro memimpin sebuah *kejaroan* (kelurahan). Pada zaman kesultanan Banten , kepala desa (jaro) di angkat oleh Sultan. Tugas utama jaro adalah mengurus kepentingan kesultanan, seperti memungut upeti dan mengerahkan tenaga untuk kerja bakti. Ketika Kesultanan Banten dihapus oleh pemerintahan kolonial sampai Tahun 1844, jaro diangkat oleh pemerintah kolonial berdasarkan saran yang di ajukan oleh pemuka-pemuka desa atau demang.<sup>27</sup>

Sejak Tahun 1844, jaro dipilih oleh rakyat dan pilihan itu kemudian di ajukan untuk direstui pemerintah. Fungsi utama jaro adalah bertindak sebagai perantara antara penduduk setempat dan system administrasi pemerintah kolonial yang lebih luas. Mereka pada umumnya mengurus administrasi desa setempat, seperti

---

<sup>26</sup>Suhaedi, *Jawara Banten : Perspektif Tranformasi Masyarakat Banten* (LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2015), p. 96

<sup>27</sup>Hudaeri, *Tasbih dan Golok...*p.99

memungut pajak, mengerahkan rakyat untuk kerja bakti, melaksanakan perintah-perintah atasan dan memberikan pelayanan administratif kepada penduduk desa seperti mengeluarkan berbagai perizinan desa. Dalam pekerjaan sehari-harinya, seorang jaro di bantu oleh penjabat-penjabat sebagai berikut, yakni : Carik (sekertaris desa), jagakersa (bagian keamanan), pancalang (pengantar surat), Amil (pemungut zakat dan pajak), merbot atau modin (pengurus masalah keagamaan dan masjid).<sup>28</sup>

Tugas utama seorang jaro tidak banyak mengalami perubahan, baik pada masa Kesultanan Banten maupun masa pemerintahan kolonial Belanda. Lebih daripada itu tugas seorang jaro juga melindungi keamanan warganya dari gerombolan-gerombolan penjahat yang sering melakukan perampokan harta kekayaan penduduk desa seta tindakan-tindakan kriminal lainnya. Hal ini sering terjadi karena biasanya kejarooan di Banten terdiri dari beberapa kampung atau desa yang saling berjauhan. Maka untuk pemimpin daerah yang demikian sulit serta tugas-tugas yang memerlukan keberanian diperlukan seseorang yang memiliki kharisma dan kemampuan dalam mengendalikan keamanan masyarakat desa. Karena itu pada masa lalu disebagian besar pedesaan di Banten yang diangkat atau dipilih untuk menjadi jaro adalah para Jawara.<sup>29</sup>

Jawara yang dipandang memiliki kelebihan dalam hal kekuatan fisik dan mempunyai kesaktian berkat penguasaannya terhadap hal-hal yang bersifat magis, sehingga memiliki kharisma

---

<sup>28</sup>Hudaeri, *Tasbih dan Golok*...p.100

<sup>29</sup>Hudaeri, *Tasbih dan Golok*,...p.100-101



dalam masyarakat. Perintah-perintahnya dipatuhi dan sekaligus juga ditakuti oleh warga masyarakat pedesaan. Meskipun peran ini semakin menyusut untuk saat ini, tetapi untuk beberapa daerah tertentu, terutama pedalaman Banten, peran jawara sebagai jaro (kepala desa) masih sangat menonjol. Sering gelar jaro itu tidak hilang dari seorang jawara meskipun ia tidak lagi menjadi kepala desa, misalnya nama Jaro Karis.<sup>30</sup>

Kartodirdjo menegaskan bahwa peranan para jaro tersebut pada masa-masa selanjutnya dalam pemerintahan kolonial tidak begitu efektif lagi. Hal ini di karenakan perubahan persepsi masyarakat terhadap fungsi jaro, sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah kolonial. Sehingga jaro tidak lagi dianggap sebagai wakil penduduk desa atau sebagai pemimpin yang sesungguhnya dilingkungan mereka. penilaian masyarakat pedesaan telah berubah kepada tokoh-tokoh agama yang disebut dengan *Kokolot*. Meskipun para *kokolot* itu dalam system pemerintahan kolonial hanya melakukan fungsi seremonial, tetapi mereka mempunyai kewibawaan terhadap penduduk desa. Hal ini dilihat dari kenyataan bahwa para *kokolot* bertindak sebagai penengah dalam menyelesaikan masalah konflik-konflik yang terjadi dalam lingkup masyarakat.<sup>31</sup>

Jaro Karis merupakan Jawara yang menjabat sebagai Jaro di wilayah Banten Selatan tepatnya di desa kelahirannya di Cisimeut. Jaro Karis merupakan sosok pemimpin yang memiliki karismatik yang tinggi karna sifat dan prilakunya yang baik membuatnya

---

<sup>30</sup>Hudaeri, *Tasbih dan Golok*,...p.101-102

<sup>31</sup>Hudaeri, *Tasbih dan Golok*,...p. 101

selalu menjadi panutan bagi masyarakatnya, jaro karis menjabat sebagai jaro pada tahun 1948 sesudah kemerdekaan Indonesia. Pada masa kepemimpinannya Jaro Karis Memimpin 5 desa sampai ke palopat dan baduy juga masuk ke wilayah kepemimpinan Jaro Karis, wilayah baduy ulu, grendeg dan garehong sampe ke masjid cisimeut di pegang Jaro Karis. Terpilihnya jaro Karis menjadi pemimpin desa atau Jaro merupakan keinginan masyarakat Cisimeut karna menurutnya sosok Jaro Karis merupakan sosok yang sangat tepat untuk menjadi pemimpin, kebijaksanaan dan perhatiannya kepada masyarakat menjadikannya pemimpin yang paling disegani tidak hanya masyarakat Cisimeut tetapi oleh seluruh masyarakat lebak selalu menjunjung tinggi akhlak Jaro Karis. Jaro karis merupakan Jaro terlama yang memimpin desa karna tidak ada saingan dan lawan selain itu, tidak ada yang bisa menggantikan sosok kepemimpinan Jaro Karis.<sup>32</sup>

Jaro Karis Selama kepemimpinannya lebih mengutamakan untuk kesejahteraan rakyatnya terutama dalam segi infrastruktur maupun keamanan, masyarakat Cisimeut khususnya sangat bangga dipimpin oleh sosok Jaro Karis yang merupakan pemimpin dan juga seorang tokoh pejuang yang semasa hidupnya selalu membela untuk rakyat dan juga Negara. Meskipun saat ini Jaro Karis sudah meninggal namun julukan jaro dan kejawaraannya masih melekat dimata masyarakat khususnya di daerah Lebak khususnya daerah Cisimeut.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Ikromi, diwawancari oleh Rika Fitriyanti, Cisimeut, Leuwidamar-Lebak , 28 januari 2017, pukul 14:30

<sup>33</sup>Ikromi, diwawancari oleh Rika Fitriyanti, Cisimeut, Leuwidamar-Lebak , 28 januari 2017, pukul 14:30

Pandangan mengenai Jaro Karis bagi masyarakat Cisimeut maupun di luar Cisimeut selalu menilai sosok Jaro Karis merupakan sosok pemimpin yang baik, memiliki sikap yang patut dijadikan sebagai teladan bagi masyarakat tidak hanya perjuangannya, akan tetapi sikap Jaro Karis yang begitu perhatian dan sosialisasinya terhadap masyarakat sangat cukup baik, karena itu tidak heran sosok Jaro Karis merupakan sosok yang menjadi kebanggaan masyarakat Lebak khususnya Cisimeut. Bagi pandangan mereka khususnya masyarakat Cisimeut tidak ada yang bisa menggantikan sosok Jaro Karis sebagai pemimpin yang bisa mengayomi dan memperjuangkan kemaslahatan masyarakatnya tanpa pamrih. Karena itu sosok Jaro Karis selalu dikenang sebagai pemimpin yang baik oleh masyarakat Lebak.<sup>34</sup>

Karisma yang dimiliki oleh Jaro Karis begitu kuat sehingga masyarakat berpendapat bahwa tidak ada sosok pemimpin di Cisimeut yang sekarismatik Jaro Karis sampai saat ini. Oleh karena itu, saat meninggalnya Jaro Karis pada tahun 2003 menjadi duka yang dalam bukan hanya bagi keluarga akan tetapi seluruh masyarakat Lebak dan sekitarnya. Untuk mengenang hari wafatnya Jaro Karis, maka Khaul Jaro Karis selalu diadakan tepat pada hari dan tanggal wafatnya, acara khaul ini sangat ramai. Tidak hanya masyarakat Cisimeut dan sekitarnya yang datang untuk berziarah dan mendoakan Jaro Karis, Bahkan tokoh-tokoh pendekar

---

<sup>34</sup>Ikromi, diwawancari oleh Rika Fitriyanti, Cisimeut, Leuwidamar-Lebak, 28 Januari 2017, pukul 14:30

maupun pejabat-pejabat pemerintah dari kabupaten lebak yang mengikuti atau menghadiri acara Khaul Jaro Karis.<sup>35</sup>

Jaro Karis dikenal sebagai sosok yang jujur, julukan jawara yang ada pada Jaro Karis digunakan dalam hal kebenaran, yaitu untuk membela rakyat, Negara dan juga agama, dan dimata masyarakat Jaro Karis tidak memiliki kekurangan sama sekali bila membahas mengenai Jaro Karis terutama dalam masa kepemimpinannya, tidak bisa digantikan kharismaniknya hingga saat ini dimata masyarakat. Bukan hanya di Desa namun juga dimata Negara Jaro Karis dibanggakan akan sosok dan perjuangannya, karena Jaro Karis berjuang demi kesejahteraan bersama seperti halnya mantan presiden Bapak Soeharto semasa hidupnya sering berkunjung ke kediaman Jaro Karis.<sup>36</sup>

Dalam kehidupan sehari-harinya Jaro Karis memang memiliki jiwa sosial yang tinggi tidak hanya dalam keluarga melainkan terhadap masyarakat di daerah tempat tinggalnya maupun daerah lain. Sebelum menjadi kepala desa ia sudah menjalin komunikasi yang baik bersama masyarakat, selalu menolong ketika ada yang membutuhkan baik itu materi atau jasa. Setiap orang yang pernah mengenalnya akan menilai baik, sifatnya yang sederhana, tidak sombong dan selalu membantu orang yang lemah. Itulah yang selalu menjadi kebanggaan bagi masyarakat

---

<sup>35</sup>Ikromi, diwawancarai oleh Rika Fitriyanti, Cisimeut, Leuwidamar-Lebak , 28 januari 2017, pukul 14:30

<sup>36</sup>Eli Sunarya D.N, diwawancarai oleh Rika Fitriyanti, Leuwidamar- Lebak, 27 Maret 2017, pukul 16:30

Cisimeut yang mempunyai pemimpin yang memiliki figur yang baik sehingga tidak ada yang bisa menggantikan sosok pemimpin seperti beliau.<sup>37</sup>

Ketika menjabat sebagai kepala desa, ia selalu mendatangi kampung-kampung dan mengunjungi masyarakat untuk menjalin silaturahmi, selain itu ia selalu mendorong masyarakat dalam bergotong royong. Kepemimpinannya yang adil dan bijaksana membuat dirinya disegani oleh masyarakat. Menurut cerita salah satu masyarakat diluar Cisimeut, pada waktu itu Jaro Karis selalu mengunjungi rumahnya dan menginap bersama istrinya yaitu ibu Anas. Tidak hanya itu Jaro Karis selalu menjalin hubungan baik dengan orang-orang di sekitarnya, tidak pernah memandang status sosial dalam menjalin silaturahmi. Sifat dan karakternya yang ramah dan baik karna itu banyak masyarakat di luar Cisimeut banyak yang mengenal sosok Jaro Karis.<sup>38</sup>

Ketika menjabat sebagai kepala desa, ia selalu mendatangi kampung-kampung dan mengunjungi masyarakat untuk menjalin silaturahmi, selain itu ia selalu mendorong masyarakat dalam bergotong royong. Kepemimpinannya yang adil dan bijaksana membuat dirinya disegani oleh masyarakat. Menurut cerita salah satu masyarakat diluar Cisimeut, pada waktu itu Jaro Karis selalu mengunjungi rumahnya dan menginap bersama istrinya yaitu ibu

---

<sup>37</sup> Ikromi, diwawancari oleh Rika Fitriyanti, Cisimeut, Leuwidamar-Lebak , 28 januari 2017, pukul 14:30

<sup>38</sup> Ikromi, diwawancari oleh Rika Fitriyanti, Cisimeut, Leuwidamar-Lebak , 28 januari 2017, pukul 14:30

Anas. Tidak hanya itu Jaro Karis selalu mejalin hubungan baik dengan orang-orang di sekitarnya, tidak pernah memandang status sosial dalam menjalin silaturahmi. Sifat dan karakternya yang ramah dan baik karna itu banyak masyarakat di luar Cisimeut banyak yang mengenal sosok Jaro Karis.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Ikromi, diwawancari oleh Rika Fitriyanti, Cisimeut, Leuwidamar-Lebak , 28 januari 2017, pukul 14:30